

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 14 informan di Gereja Toraja Jemaat Buntu Lepong Klasik Makale Tengah, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendampingan pastoral bagi lansia sudah berjalan dalam bentuk kunjungan pastoral sekitar dua kali setahun, pemberian bingkisan Natal, perjamuan kudus berjalan, dan doa syafaat mingguan, sebagai wujud pemahaman majelis gereja yang sejalan dengan teori pendampingan pastoral menurut Clinebell, Bons-Strom, dan Tulus Tu'u. Bentuk-bentuk pelayanan ini baru mencerminkan sebagian dari fungsi penopangan dan pengasuhan, sementara dimensi percakapan pastoral, persekutuan, serta fungsi penyembuhan, pembimbingan, dan pendamaian masih dapat terus dikembangkan agar semakin menjawab kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual para lansia.

Dengan demikian, pelaksanaan pendampingan pastoral lansia di Jemaat Buntu Lepong masih bersifat umum, belum terprogram khusus bagi lansia, dan belum melibatkan seluruh unsur majelis secara merata sebagaimana diamanatkan Tata Gereja Toraja Pasal 31, 36, dan 37, sehingga menjadi ruang yang baik bagi gereja untuk terus mengembangkan

pendampingan pastoral lansia yang lebih terstruktur, menyeluruh, dan merata.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pendeta perlu mengoptimalkan pendataan jemaat lansia melalui pemetaan yang jelas antara lansia potensial dan lansia non-potensial. Pendataan ini hendaknya dilakukan secara berkala dan menjadi bagian dari administrasi pastoral jemaat, sehingga gereja memiliki dasar yang kuat dalam menyusun program pendampingan, perkunjungan, dan pelayanan pastoral yang sesuai dengan kebutuhan nyata para lansia. Dengan demikian, pelayanan kepada lansia dapat dilaksanakan secara lebih terencana, berkelanjutan, dan tepat sasaran.
2. Majelis gereja Jemaat Buntu Lepong perlu segera membentuk Program Pendampingan Pastoral Lansia yang berdiri sendiri dalam kalender program jemaat, terpisah dari program umum perkunjungan jemaat. Program ini mencakup: (a) jadwal kunjungan rutin minimal satu kali setiap dua bulan ke seluruh lansia yang tidak lagi mampu hadir ke gereja, (b) termekanisme evaluasi triwulanan dalam rapat majelis untuk memastikan tidak ada lansia yang terlewat dari pelayanan pastoral.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai pendampingan pastoral lansia sekaligus mengembangkan model atau program pendampingan pastoral khusus lansia yang dapat diterapkan secara praktis diberbagai konteks jemaat Gereja Toraja, termasuk dengan

mempertimbangkan pengaruh nilai-nilai budaya Toraja terhadap cara lansia memahami dan menjalani masa tua mereka.